

PROSES PEMILIHAN PASANGAN PADA WANITA BISEKSUAL

Sayu P. Mahathanaya, Made Diah Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

sayumahathanaya@yahoo.com

Abstrak

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan, oleh karena itu, manusia tidak terlepas dari keinginan untuk mencari pasangan hidup (Atwater, 1983). Dalam melakukan interaksi untuk mencari pasangan hidup, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penilaian individu terhadap orang lain, salah satunya adalah orientasi seksual. Orientasi seksual adalah pola yang unik dari dorongan seksual dan romantis, perilaku, dan identitas yang diekspresikan oleh individu (Lehmiller, 2014). Perbedaan orientasi seksual pada tiap individu dapat mengarahkan individu pada proses pemilihan pasangan yang berbeda, demikian halnya pada biseksual (Lehmiller, 2014). Hasil penelitian Rosario, dkk. (2007) mengungkapkan bahwa biseksual sejati seringkali ditemui pada wanita, khususnya dengan peran sebagai *femme*. Berbagai konflik yang dialami oleh biseksual akan mengarahkan biseksual pada proses pemilihan pasangan yang cukup kompleks. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi pada tiga orang wanita biseksual dengan taraf biseksualitas yang berbeda, yakni bi-heteroseksual, bi-biseksual, dan bi-homoseksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase dalam proses pemilihan pasangan oleh wanita bi-heteroseksual dan bi-homoseksual. Fase tersebut mencakup fase *rapport*, fase *intimacy*, dan fase *committed relationship*. Berbeda dengan kedua tipe wanita tersebut, wanita bi-biseksual hanya melalui dua fase, yaitu fase *rapport* dan *intimacy*. Tahapan proses yang terjadi pada tiap fase akan dijelaskan melalui proses pemilihan pasangan yang dijalani oleh wanita biseksual secara lengkap dalam kehidupannya.

Kata kunci: proses pemilihan pasangan, wanita, biseksual

Abstract

Every individual has a need for affection and acceptance, therefore, human is inseparable from the desire to look for a life partner (Atwater, 1983). In the interactions to look for a life partner, there are various factors that influence individual assessments of others, one of which is sexual orientation. Sexual orientation is a unique pattern of sexual desire and romantic, behavior, and identity expressed by individuals (Lehmiller, 2014). Sexual orientation differences between individuals can direct the individual in the process of selecting a different partner, as well as the bisexual (Lehmiller, 2014). Research of Rosario, et. al. (2007) revealed that true bisexuality is often found in women, especially with the role of *femme*. Various conflicts experienced by bisexuals will direct to quite complex bisexual mate selection process. Accordingly, this study was focused on discussing the process of mate selection on bisexual women.

This study used qualitative and case study research design. Data were collected by using interview and observation methods on three bisexual women with a different level of bisexuality, i.e. bi-heterosexual, bi-bisexual and bi-homosexual.

The results of this study indicated that there were three phases in the process of mate selection of the bi-heterosexual and bi-homosexual women. Those phases include the *rapport* phase, the phase of *intimacy*, and phase of *committed relationship*. In contrast to that two type of women, there were two phases experienced by bisexual women, namely the phase of *rapport* and *intimacy*. The process steps that occur in each phase will be explained through the comprehensive process of selecting a couple who lived by a bisexual.

Keyword: mate selection process, women, bisexual

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain sebagai pemenuhan kebutuhan sosialnya. Manusia membutuhkan penerimaan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan kedekatan, kebergantungan, cinta, dan kasih sayang sehingga tujuan hidup manusia tidak terlepas dari keinginan untuk menemukan pasangan hidup (Atwater, 1983).

Sebagai usaha dalam menemukan pasangan hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, salah satu hal mendasar yang harus dilakukan individu untuk dapat membentuk relasi interpersonal dengan orang lain adalah dengan melakukan interaksi. Melalui interaksi, individu dapat menciptakan hubungan saling tergantung satu sama lain dan menumbuhkan perasaan-perasaan berdasarkan penilaian terhadap karakter individu lainnya (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Dalam memilih pasangan hidup, menurut Atwater (1983), individu membuat suatu penilaian terhadap individu lainnya melalui observasi dalam keseharian. Perasaan suka atau tidak suka individu terhadap individu lainnya muncul sebagai hasil interaksi antarindividu yang bersangkutan. Perasaan-perasaan tersebut muncul berdasarkan penilaian individu terhadap kemiripan, kesamaan latar belakang, kedekatan, daya tarik fisik, serta perasaan-perasaan positif dari individu lain. Penilaian ini kemudian akan menghasilkan kriteria pasangan ideal yang akan mengarahkan individu kepada suatu proses untuk memilih pasangan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan tersebut.

Dalam usaha untuk menemukan pasangan hidup, individu dapat menggunakan beberapa strategi dalam pola pemilihan pasangan, *homogamy* (mencari pasangan berdasarkan kesamaan) atau *complementary* (mencari pasangan berdasarkan perbedaaan masing-masing), pemilihan pasangan berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik nilai-nilai serta peran dari pasangan (*Stimulus-Value-Role*), atau pola pemilihan pasangan yang cukup sering di temui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *The Filter Theory*, yang merupakan seleksi individu terhadap orang-orang yang memiliki kriteria yang menurut individu sesuai dengan keinginan dan harapan individu masing-masing (Olson & Defrain, 2003). Apabila individu telah memilih untuk menggunakan salah satu atau beberapa strategi pola pemilihan pasangan ini, individu dapat dikatakan telah memasuki proses pemilihan pasangan.

Proses pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah orientasi seksual. Setiap individu memiliki orientasi seksual beragam, dimana perbedaan orientasi seksual ini dapat mengarahkan individu pada proses pemilihan pasangan yang berbeda (Lehmiller, 2014).

Mencari pasangan bukanlah hal yang selalu dianggap mudah bagi setiap orang. Berbagai kesulitan yang umum dialami dalam mencari pasangan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti masalah ideologi agama, trauma terhadap perceraian atau hubungan intimasi, tidak mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, pengalaman dalam hubungan di masa lalu yang menyakitkan, penetapan standar tinggi terhadap karir pasangan, serta keinginan untuk menjalani hidup sendiri secara bebas (Dariyo, 2004). Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya dialami oleh orang-orang dengan orientasi heteroseksual, tetapi dialami pula oleh orang-orang dengan orientasi non-heteroseksual, khususnya pada orang-orang berorientasi biseksual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh tim psikolog dari Northwestern University, AS, yang dipimpin oleh Chivers dan Michael Bailey dengan mempertontonkan film erotis kepada wanita heteroseksual, biseksual, dan lesbian untuk mengukur rangsangan subjektif dari genital, Bailey menyimpulkan bahwa tidak seperti pria, wanita selalu bergairah terhadap adegan seks antara perempuan dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, serta laki-laki dan perempuan (Lehmiller, 2014). Berdasarkan hal tersebut, Chivers dan Bailey (dalam Lehmiller, 2014) menyimpulkan bahwa wanita lebih memiliki kecenderungan biseksual dibandingkan laki-laki. Hal ini dikemukakan pula oleh Dr. Widjaja Kusuma (dalam Himawan, 2007) yang mengatakan bahwa biseksual sejati lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Layaknya hubungan lesbian, dalam biseksual terdapat dua peran, yakni sebagai *femme* atau *butch*. *Butch* adalah wanita lesbian atau biseksual dengan peran maskulin, sedangkan *femme* adalah wanita dengan peran feminin. Kecenderungan biseksual lebih banyak ditemui pada individu dengan peran *femme* (Rosario, Schrimshaw, Hunter, & Levy-Warren, 2007), dengan demikian, penelitian ini akan lebih berfokus untuk membahas mengenai proses pemilihan pasangan pada biseksual yang berjenis kelamin wanita dan berperan sebagai *femme*.

Biseksual tampak sama seperti individu heteroseksual lainnya karena pada umumnya individu biseksual membangun hubungan dan memiliki status hubungan dengan individu dari lawan jenis. Di Indonesia, biseksual sering disebut juga dengan AC-DC atau switch-hitter atau 'orang yang mengayun pada dua arah' (Himawan, 2007). Ketertarikan biseksual terhadap dua jenis kelamin tersebut tidak terjadi dalam satu waktu sekaligus. Pada satu waktu biseksual mungkin terlibat dalam hubungan heteroseksual dan di lain waktu individu biseksual terlibat dalam hubungan homoseksual (Himawan, 2007). Keberadaan kelompok biseksual ini sendiri masih dipertanyakan oleh masyarakat. Menurut Galupo (dalam Supriati, 2008), sebagian besar masyarakat berpikir bahwa biseksual hanya merupakan periode transisi karena wanita masih merasa takut untuk berkomitmen. Biseksualitas juga

dipandang sebagai suatu perilaku yang ditiru dari orang lain karena dianggap menarik atau trendi dan digolongkan sebagai orientasi seksual abu-abu karena bukan merupakan orientasi heteroseksual ataupun homoseksual.

Sama seperti individu lainnya, wanita biseksual juga memiliki kesulitan dalam mencari pasangan hidup. Di pihak lain, ketertarikan biseksual terhadap pria maupun wanita membuat wanita biseksual sering kali kesulitan dalam memilih pasangan hidupnya. Wanita biseksual, khususnya wanita dengan peran *femme*, mengalami dilema untuk menentukan apakah ia ingin bersama dengan laki-laki atau perempuan. Dalam beberapa kasus, ketika seorang wanita telah menikah dengan seorang pria, ia secara tersembunyi masih melakukan hubungan homoseksual, karena pada dasarnya wanita tersebut termasuk dalam biseksual (Lubis, 2013).

Proses pemilihan pasangan pada biseksual tidak semudah dan sejelas seperti pada homoseksual atau heteroseksual. Secara umum, proses pemilihan pasangan diawali dengan tahap perkenalan. Pada tahap perkenalan ini, individu akan melakukan penilaian terhadap orang lain sebagai tahap awal berkembangnya ketertarikan personal (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Proses pemilihan pasangan yang paling umum diikuti dengan beberapa langkah, seperti adanya kecocokan dan kesamaan prinsip antara kedua pasangan, kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik, menunjukkan keterbukaan terhadap pasangan, menentukan peran dalam hubungan, menetapkan peran yang setara, serta menjalin hubungan intim yang terbuka (Lewis dalam Duvall & Miller, 1985). Pada homoseksual, pasangan ideal bagi individu diharapkan berjenis kelamin sama dengan individu homoseksual tersebut, dan pada heteroseksual, pasangan ideal bagi individu sudah jelas memiliki jenis kelamin yang berbeda, namun pada biseksual, pasangan ideal bagi individunya bersifat ambigu.

Penelitian terkait biseksual cukup jarang ditemui jika dibandingkan dengan penelitian terhadap homoseksual atau heteroseksual. Hal ini juga dinyatakan Brannon (2011) bahwa hingga saat ini, biseksual masih menjadi orientasi yang paling jarang diteliti, paling sulit dipahami, dan memiliki tingkat penerimaan yang paling rendah di belahan masyarakat manapun. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari seluruh kalangan masyarakat serta memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat terkait kehidupan dalam menjalin hubungan yang dijalani oleh wanita biseksual dan seperti apa proses pemilihan pasangan yang wanita biseksual jalani.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Moleong, 2014). Stake (dalam Creswell, 2003) menyatakan, dalam pendekatan studi kasus, peneliti menggali informasi, peristiwa, aktivitas, dan proses dalam individu atau masyarakat secara mendalam dimana penelitian dilakukan pada kasus atau peristiwa yang terjadi berada pada rentang waktu dan aktivitas tertentu. Peneliti mengumpulkan informasi mendetail dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama periode waktu yang terus berlanjut.

Berdasarkan permasalahan yang hendak dikaji, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk multikasus yang dikhususkan untuk melakukan penelitian yang terdiri lebih dari satu kasus tunggal (Yin, 2014). Studi kasus adalah penelitian mendalam terhadap fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 1998), sedangkan desain multikasus dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan studi komparatif terhadap proses pemilihan pasangan yang dijalani oleh beberapa subjek dengan taraf biseksualitas yang berbeda.

Karakteristik Subjek

Penelitian ini melibatkan tiga orang wanita biseksual sebagai subjek dalam penelitian. Adapun beberapa faktor yang membedakan ketiga subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a) Orientasi Seksual

Subjek pada kategori pertama adalah subjek yang memiliki taraf biseksualitas pada skala kedua sesuai dengan kontinum Kinsey (dalam Lehmillier, 2014). Kategori biseksualitas ini juga dapat disebut sebagai bi-heteroseksual (Weinrich & Klein, 2008). Taraf biseksualitas pada skala dua memiliki makna bahwa subjek adalah seorang heteroseksual namun pernah memiliki pengalaman berhubungan sebagai homoseksual. Menjalinkan hubungan dengan sesama jenis awalnya merupakan sesuatu yang tidak diinginkannya sebagai heteroseksual, tetapi dia tidak bisa menolak ketika akhirnya didekati oleh seorang wanita *butch* dan pada saat itulah subjek menemukan identitas biseksualnya. Subjek pertama memiliki pengalaman berpacaran dengan pria lebih dari 10 kali dan baru berpacaran dengan wanita sebanyak dua kali. Saat ini subjek sedang berpacaran dengan seorang wanita *butch* untuk

kedua kalinya. Subjek memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap pria dibandingkan wanita.

Subjek pada kategori kedua adalah subjek yang memiliki taraf biseksualitas pada skala ketiga sesuai dengan kontinum Kinsey (dalam Lehmiller, 2014). Taraf biseksualitas pada skala tiga memiliki makna bahwa subjek adalah seorang biseksual secara utuh yang memiliki ketertarikan pada tingkat setara terhadap pria maupun wanita. Dalam Weinrich & Klein (2008), kategori biseksual ini disebut dengan bi-biseksual. Subjek kedua telah menyadari orientasi biseksualnya sejak dia masih duduk di bangku SD. Subjek memiliki pengalaman berpacaran dengan pria sebanyak 3 kali dan sudah mencoba mendekati wanita sebanyak 4 kali, namun sejauh ini belum berhasil menjalin hubungan yang lebih jauh dari teman dekat dengan wanita-wanita yang didekatinya. Saat ini subjek baru saja memutuskan hubungannya dengan seorang pria dan sedang mencoba mendekati seorang wanita. Subjek memiliki ketertarikan yang relatif sama baik terhadap pria maupun terhadap wanita.

Subjek pada kategori ketiga adalah subjek yang memiliki taraf biseksualitas pada skala keempat sesuai dengan kontinum Kinsey (dalam Lehmiller, 2014) atau disebut juga dengan bi-homoseksual (Weinrich & Klein, 2008). Taraf biseksualitas pada skala empat memiliki makna bahwa subjek adalah seorang homoseksual namun pernah memiliki pengalaman berhubungan sebagai heteroseksual. Subjek telah menyadari orientasinya sejak masih duduk di bangku SMP. Subjek ini memiliki pengalaman berpacaran dengan wanita lebih dari 5 kali dan pernah didekati oleh beberapa pria namun belum hingga ke tahap berpacaran. Saat ini subjek sedang berpacaran dengan seorang wanita. Subjek mengaku memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap wanita dibandingkan pria.

b) Usia

Usia subjek menjadi kriteria inklusi dalam penelitian ini. Usia subjek dalam penelitian ini berada pada rentang 18-40 tahun, dimana pada rentang usia tersebut individu dikatakan memasuki usia dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan berupa menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

Tabel 1
Karakteristik Subjek

Identitas Pembeda	Subjek Pertama	Subjek Kedua	Subjek Ketiga
Inisial	AR	CY	AA
Usia	21 tahun	21 tahun	18 tahun
Alamat rumah	Denpasar	Bandung	Denpasar
Skala biseksual	2 (Bi-heteroseksual)	3 (Bi-biseksual)	4 (Bi-homoseksual)
Preferensi terhadap jenis kelamin tertentu dalam memilih pasangan	Pria	Pria dan wanita	Wanita

Lokasi Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian, khususnya yang melibatkan dua subjek yang berdomisili di Bali dilakukan di daerah seputaran Denpasar, Bali. Peneliti memilih subjek yang berdomisili di Denpasar untuk memudahkan peneliti dalam bertemu dan menjaga hubungan dengan kedua subjek. Subjek pertama bertempat tinggal di daerah Sanur. Pengambilan data dilakukan di beberapa lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal subjek. Subjek menolak wawancara dilakukan di rumahnya untuk menghindari proses wawancara terdengar dan diketahui oleh kedua orangtuanya yang diakui subjek telah mengetahui dan tidak setuju terhadap orientasi seksualnya saat ini. Subjek kedua bertempat tinggal di daerah Dalung. Lokasi pengambilan data ditentukan oleh subjek dan dilakukan di satu lokasi yang sama dan berdekatan dengan tempat tinggal subjek. Sama halnya seperti subjek pertama, subjek ketiga juga meminta agar proses wawancara tidak dilangsungkan di rumahnya untuk menghindari reaksi penolakan dari keluarganya.

Pengambilan data pada subjek kedua dilakukan melalui bantuan aplikasi *Line Chat Record*. Hal ini dikarenakan subjek ketiga berdomisili di Bandung, Jawa Barat, yang terbilang cukup jauh dari lokasi peneliti. Dengan adanya keterbatasan biaya dan waktu untuk bertemu secara langsung dengan subjek, maka dalam penelitian diambil keputusan untuk melaksanakan wawancara melalui rekaman audio dengan aplikasi *Line Chatting* atas persetujuan subjek. Untuk meminimalisir bias dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara terhadap *significant others* subjek.

Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara semi-terstruktur. Dalam memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menyampaikan hal-hal yang terdapat dalam *informed consent* dan meminta ijin atas kesediaan subjek agar proses wawancara dapat direkam. Proses wawancara kemudian disimpan dalam sebuah rekaman suara dengan menggunakan bantuan alat perekam suara dari telepon genggam.

Proses wawancara terhadap ketiga subjek dilakukan dalam rentang waktu yang sama, yakni dari bulan Desember 2015 hingga Februari 2016. Waktu pengambilan data bersifat fleksibel dan ditentukan bersama-sama oleh peneliti maupun subjek. Selama periode waktu tersebut, peneliti telah melakukan wawancara sebanyak dua kali terhadap masing-masing subjek. Di tengah periode tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap *significant others* dari masing-masing subjek yang dalam penelitian ini berperan sebagai informan. Wawancara terhadap informan yang berjumlah tiga orang dilakukan masing-masing satu kali untuk memperoleh data mengenai pandangan orang-orang terdekat

terkait kehidupan subjek. Hasil wawancara kemudian ditulis dalam sebuah verbatim.

b. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi dilakukan secara deskriptif selama wawancara berlangsung melalui pengamatan dan pencatatan terhadap respon nonverbal subjek dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan. Observasi yang dilakukan peneliti berlokasi di tempat dan hari yang sama dengan pelaksanaan wawancara. Secara spesifik, hal yang diamati dalam observasi mencakup respon nonverbal yang tercermin dalam perilaku, sikap, serta ekspresi yang ditampilkan subjek selama wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap interaksi subjek dengan *significant others* serta beberapa orang lainnya yang ditunjukkan kepada peneliti secara langsung maupun melalui media sosial untuk mendapatkan gambaran interaksi subjek terhadap orang-orang di sekelilingnya. Hasil observasi tersebut kemudian akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan atau *fieldnote* dan digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara.

Analisis Data

Setelah data diorganisasikan, peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap seluruh data yang ada dengan menggunakan teknik *coding* yang dikembangkan oleh Strauss & Corbin (dalam Poerwandari, 1998). Teknik analisis data ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

Pada proses *open coding* yang bertujuan untuk menjabarkan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkategorisasikan data, peneliti mengelompokkan setiap respon jawaban maupun ekspresi dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh subjek ke dalam beberapa kategori atau kode data. Proses ini menghasilkan sistem koding yang berbeda pada tiap hasil wawancara dan observasi dari tiap subjek.

Pada proses *axial coding*, peneliti mengelompokkan koding yang telah terbentuk pada tahap berikutnya ke dalam beberapa kategori yang lebih besar. Proses *axial coding* ini menghasilkan empat tema besar, diantaranya adalah pengenalan, interaksi awal, hubungan intim, dan keputusan, yang semuanya tercakup sebagai tahapan dalam proses pemilihan pasangan oleh subjek.

Pada proses *selective coding*, peneliti melakukan seleksi terhadap kategori yang paling mendasar untuk menghasilkan satu kategori tunggal. Pemilihan tema kategori disesuaikan dengan pertanyaan dalam penelitian, dimana dalam proses ini akan dihasilkan visualisasi hasil akhir dari penelitian yang kemudian akan dijelaskan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan enam cara, dimana peneliti melakukan keenam teknik tersebut yang mencakup perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck* dengan wawancara kedua untuk melakukan konfirmasi atas data yang diperoleh dari wawancara pertama.

Isu Etika Penelitian

Untuk mengurangi konsekuensi dari pelanggaran isu etis, perlu adanya penerapan sistem-sistem seperti pemberian *informed consent* di awal wawancara untuk mendapat persetujuan subjek, menjaga kerahasiaan dan anonimitas, mengurangi kemungkinan munculnya konsekuensi negatif penelitian, serta memperhatikan posisi dan peran peneliti.

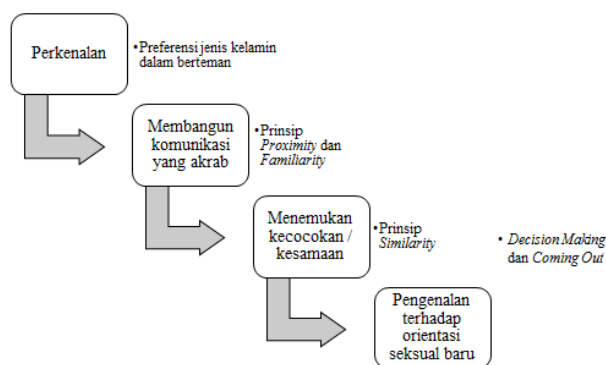
Dalam *informed consent*, peneliti memperhatikan isu etika seperti tidak merugikan atau membahayakan subjek dan informan atas informasi dan data yang telah atau akan diberikan, menjaga kerahasiaan identitas subjek dan informan, menyimpan hasil rekaman dan tidak menyebarkan informasi yang terkandung di dalam rekaman tersebut kepada pihak yang berada di luar kepentingan penelitian, persetujuan tertulis dari subjek dan informan untuk ikut serta dalam penelitian dan memberikan informasi dalam proses pengambilan data, serta memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengundurkan diri dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, sehingga pada sub-bab ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh dari masing-masing subjek secara terpisah. Seluruh informasi yang ada dalam hasil penelitian ini merupakan fakta yang telah diperoleh dari hasil pengambilan data terhadap subjek dan telah melalui proses analisis data.

Proses Pemilihan Pasangan Subjek 1 (AR)

a) *Fase Rapport*



Gambar 1.

Fase Rapport Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 1 (AR)

Perkenalan

Pada tahap perkenalan, subjek menjalin interaksi dan berteman dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini, subjek akan melakukan penilaian terhadap teman-teman sebaya dan menentukan preferensi ketertarikan subjek dalam berteman. Preferensi ini dapat pula mempengaruhi kriteria subjek dalam mencari pasangan. Di tahap ini pula, subjek AR masih memiliki orientasi seksual sebagai heteroseksual. Di masa SMA, subjek memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan dengan beberapa pria, namun di masa perkuliahan, subjek kemudian berkenalan dengan seorang wanita *butch*, yakni seorang wanita yang dalam menjalin hubungan sesama jenis akan mengambil peran maskulin dalam hubungannya.

Membangun komunikasi yang akrab

Tahap ini diawali ketika wanita *butch* yang dikenal subjek mulai menyukai dan mendekati subjek. Dalam tahap pendekatan ini, subjek dan wanita *butch* tersebut kemudian membangun komunikasi yang akrab. Dari komunikasi tersebut, subjek merasakan kedekatan yang berkembang antara dirinya dan wanita *butch* tersebut.

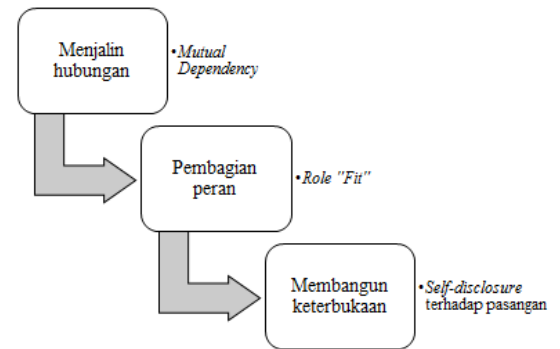
Menemukan kecocokan atau kesamaan

Setelah melalui tahap komunikasi, subjek menemukan kecocokan antara dirinya dan wanita *butch* yang mendekatinya. Pada wanita *butch* tersebut, subjek merasa dapat menemukan kenyamanan yang sebelumnya tidak bisa didapatkannya dari pasangan pria. Subjek juga merasa dapat menemukan kesamaan antara dirinya dengan wanita *butch* tersebut.

Pengenalan terhadap orientasi seksual baru

Setelah menemukan kecocokan, subjek kemudian mengembangkan perasaan suka terhadap sesama jenis dan bertransformasi dari orientasi seksualnya terdahulu, yakni heteroseksual, menjadi seorang biseksual, yang dengan demikian membawa subjek pada orientasi bi-heteroseksual. Keputusan subjek untuk menjadi biseksual dipengaruhi oleh kedekatan yang telah dibangun subjek dengan wanita *butch* yang mendekatinya. Di tahap ini, subjek juga mengungkapkan orientasi seksual barunya kepada teman-teman terdekat dan pasangannya.

b) Fase Intimacy



Gambar 2. Fase Intimacy Proses Pemilihan Pasangan Subjek 1 (AR)

Menjalin hubungan

Sebelum memasuki tahap ini, subjek awalnya sempat menolak untuk menjalin hubungan sesama jenis dengan wanita *butch* tersebut karena subjek khawatir akan reaksi dari orangtuanya jika mengetahui subjek menjalin hubungan sesama jenis, namun karena merasa kehilangan akan kedekatan yang telah dibangun antara subjek dan wanita tersebut, subjek akhirnya setuju untuk menjalin hubungan dengan wanita *butch* tersebut. Di awal hubungannya dengan sesama jenis, subjek sempat melakukan perselingkuhan dengan seorang pria dan berharap agar dirinya dapat kembali ke orientasi heteroseksual bersama pria tersebut, namun karena tidak dapat menemukan kecocokan antara dirinya dan pria tersebut, subjek memutuskan untuk kembali ke pasangan sesama jenisnya.

Pembagian peran

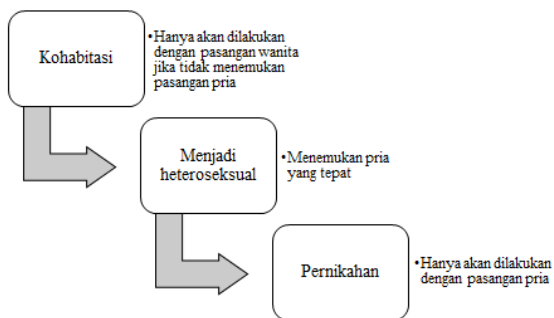
Pada tahap ini, subjek dan pasangan wanitanya melakukan pembagian peran, dimana subjek mengambil peran feminin sebagai seorang *femme*, dan pasangan wanitanya mengambil peran maskulin sebagai seorang *butch*. Sebagai seorang bi-heteroseksual, subjek yang memiliki ketertarikan lebih besar terhadap pria juga cenderung lebih memilih wanita yang terlihat dan berperan seperti pria, yakni seorang *butch*, dibandingkan wanita yang terlihat feminin seperti dirinya.

Membangun keterbukaan

Setelah memasuki hubungan cukup lama, subjek kemudian membangun keterbukaan yang lebih mendalam terhadap pasangannya. Keterbukaan yang dimaksud mencakup pengungkapan subjek bahwa dirinya masih memiliki ketertarikan terhadap pria dan bahwa subjek tidak bisa sepenuhnya memasuki orientasi homoseksual. Keterbukaan subjek terkait orientasinya sebagai biseksual cenderung menimbulkan konflik dalam hubungannya, dimana pasangan wanita subjek yang merupakan seorang *lesbian*, menganggap wanita biseksual hanya bermain-main dalam menjalin hubungan dan tidak setia, sehingga pasangan subjek

cenderung mudah merasa cemburu apabila subjek terlihat bepergian dengan teman-temannya, baik teman pria maupun teman wanita.

c) *Fase Committed Relationship*



Gambar 3. *Fase Committed Relationship* Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 1 (AR)

Kohabitasi

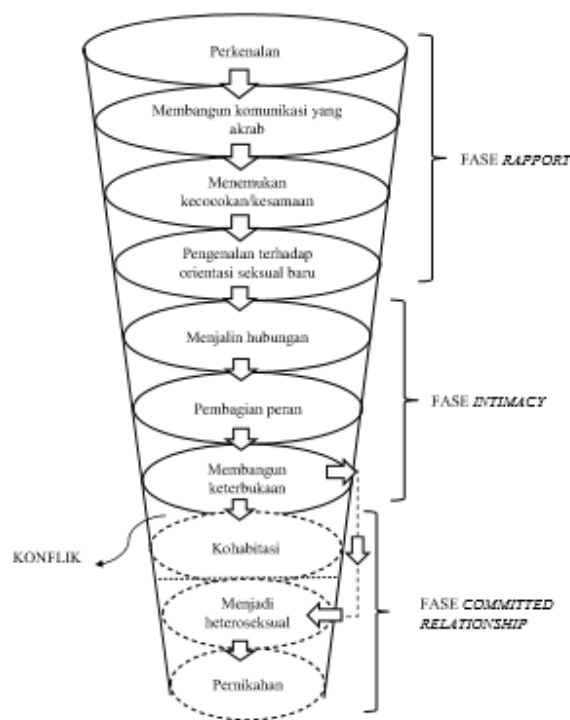
Dalam memasuki fase ini, subjek dihadapkan pada dua pilihan, yakni menjalani kohabitasi (tinggal bersama) dengan wanita atau kembali menjadi heteroseksual dan menikah dengan pria, meski demikian, keinginan subjek untuk menjalani kohabitasi ini bukan merupakan keinginan dari diri subjek tapi merupakan keinginan dari pasangan sesama jenisnya.

Menjadi heteroseksual

Dalam menjalin hubungan jangka panjang, subjek mengaku memiliki keinginan untuk menjadi heteroseksual kembali dan menjalin hubungan dengan pria, namun subjek merasa belum bisa menemukan pria yang cocok baginya sehingga saat ini subjek memutuskan untuk menjalin hubungan dengan wanita sampai dirinya bisa menemukan pria yang bisa membuatnya merasa nyaman.

Pernikahan

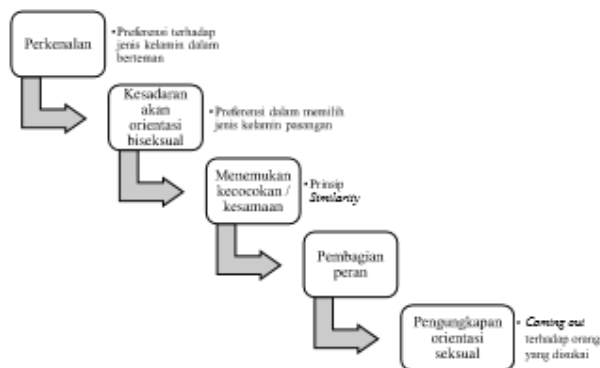
Dalam menjalin hubungan berkomitmen melalui pernikahan, subjek lebih memilih untuk bisa menikah dengan pria. Selain karena ketertarikan subjek yang lebih besar pada pria, subjek juga menemukan banyak konflik yang menghambat hubungannya dengan sesama wanita, oleh karena itu subjek lebih memilih untuk menjalin hubungan berkomitmen dengan pria.



Gambar 4. Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 1 (AR)

Proses Pemilihan Pasangan Subjek 2 (CY)

a) *Fase Rapport*



Gambar 5. *Fase Rapport* Pola Pemilihan Pasangan pada Subjek 2 (CY)

Perkenalan

Pada tahap perkenalan, subjek menjalin interaksi dan berteman dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini, subjek akan melakukan penilaian terhadap teman-teman sebaya dan menentukan preferensi ketertarikan subjek dalam berteman. Subjek merasa lebih nyaman dalam berteman dengan pria, dimana preferensi ini kemudian juga membentuk kriteria pasangan ideal subjek dalam memilih pria sebagai pasangannya.

Kesadaran akan orientasi seksual

Subjek menyadari orientasi seksualnya saat dia duduk di bangku SD. Saat itu subjek lebih banyak berteman dengan

PROSES PEMILIHAN PASANGAN PADA WANITA BISEKSUAL

pria, namun subjek menyadari bahwa dirinya juga merasakan ketertarikan terhadap salah satu teman wanitanya. Subjek kemudian melihat bahwa orangtuanya terdiri dari satu wanita dan satu pria, dan subjek merasa bahwa dirinya tidak normal. Di masa SMA, subjek menutupi orientasi biseksualnya dan menjalin hubungan dengan beberapa pria, namun di masa perkuliahan, subjek memberanikan diri untuk mendekati wanita.

Menemukan kecocokan

Di masa perkuliahan, subjek mencoba mendekati beberapa wanita yang telah subjek ketahui memiliki kecocokan dengan dirinya. Wanita yang dianggap subjek sesuai dengan kriteria pasangan yang diinginkannya adalah wanita dengan kriteria fisik tertentu, seperti berambut panjang dan memiliki bentuk badan yang menarik, sedangkan bagi pria, subjek mengaku menyukai pria yang memiliki sifat humoris. Atas dasar kecocokan dan kesamaan tersebut yang subjek temui pada beberapa wanita tersebut, subjek memberanikan diri untuk mendekati wanita yang disukainya.

Pembagian peran

Subjek menampilkan peran yang berbeda ketika berada di dekat pria maupun wanita. Ketika bersama pria, subjek akan cenderung menampilkan peran feminin sebagai seorang *femme*, sedangkan untuk menunjukkan ketertarikannya pada wanita yang disukainya, subjek menampilkan peran maskulinnya sebagai seorang *butch*.

Pengungkapan orientasi seksual

Setelah menampilkan peran maskulinnya, subjek baru kemudian akan mengungkapkan orientasinya sebagai biseksual kepada wanita yang disukainya. Pengungkapan ini cenderung menimbulkan konflik karena salah satu wanita yang disukai subjek langsung menolak subjek karena wanita tersebut memiliki orientasi heteroseksual dan tidak dapat menerima hubungan sesama jenis.

b) Fase Intimacy



Gambar 6. Fase Intimacy Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 2 (CY)

Membangun komunikasi yang intim

Saat ini, subjek sedang mendekati seorang wanita dan telah memasuki tahap ini. Pada tahap ini, komunikasi subjek dan wanita yang disukainya berkembang dari komunikasi

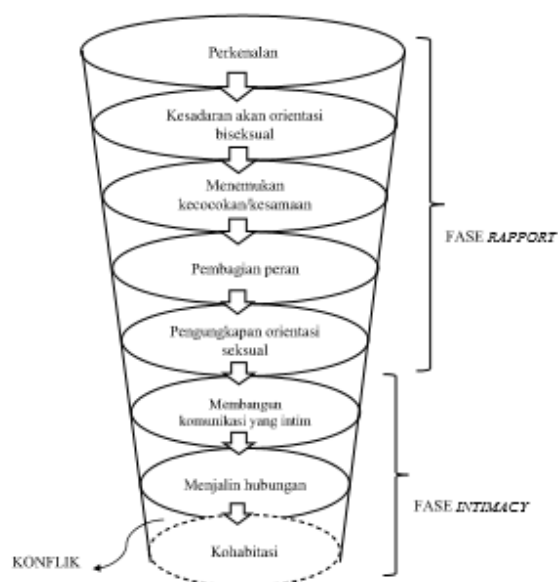
yang awalnya hanya mencakup topik yang bersifat umum ke arah komunikasi yang lebih bersifat personal.

Menjalिन hubungan

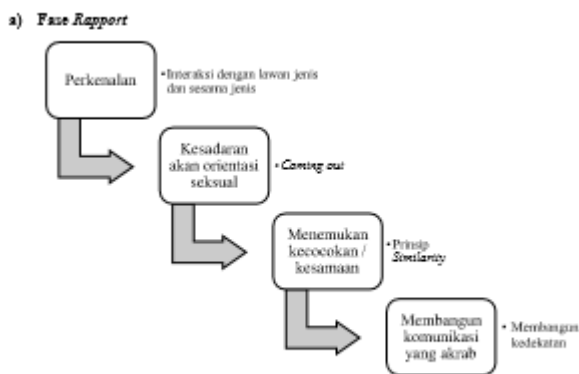
Sejauh ini, tahap ini baru dilalui subjek ketika menjalin hubungan dengan pria, sementara hubungannya dengan beberapa wanita yang didekati subjek belum pernah mencapai tahap ini. Dalam menjalin hubungan dengan pria, subjek menjalani fase dalam proses yang sama, namun dengan melewati tahapan pengungkapan orientasi seksual.

Kohabitasi

Subjek memutuskan untuk tidak menjalin hubungan berkomitmen, khususnya dalam bentuk pernikahan, karena subjek memiliki ketakutan akan pernikahan dengan bercermin dari pernikahan orangtuanya yang tidak berjalan harmonis, sebaliknya, subjek memutuskan untuk melakukan kohabitasi (tinggal bersama) jika ke depannya subjek akan menjalin hubungan jangka panjang dan tanpa komitmen, baik dengan pria maupun wanita.



Gambar 7. Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 2 (CY)



Gambar 8. Fase Rapport Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 3 (AA)

Perkenalan

Pada tahap perkenalan, subjek menjalin interaksi dan berteman dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini, subjek akan melakukan penilaian terhadap teman-teman sebaya dan menentukan preferensi ketertarikan subjek dalam berteman. Subjek merasa lebih nyaman dalam berteman dengan pria, khususnya saat subjek duduk di bangku SD.

Kesadaran akan orientasi seksual

Subjek menyadari orientasi seksualnya saat dia duduk di bangku SD. Saat itu subjek lebih banyak berteman dengan pria, namun setelah subjek menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan terhadap wanita, subjek menjadi lebih banyak berteman dengan wanita sejak saat itu. Kepada wanita, subjek lebih terbuka untuk mengungkapkan orientasi seksualnya. Adanya kesadaran akan orientasi seksual ini kemudian mendorong subjek untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Menemukan kecocokan atau kesamaan

Di masa SMA, subjek mendekati beberapa wanita yang disukainya. Atas dasar kecocokan dan kesamaan yang ditemukannya pada wanita yang memiliki kriteria pasangan ideal subjek, subjek akan melakukan pendekatan kepada wanita tersebut dengan memasuki tahap selanjutnya.

Membangun komunikasi yang akrab

Pada tahap ini, komunikasi subjek dan wanita yang disukainya berkembang dari komunikasi yang awalnya hanya mencakup topik yang bersifat umum ke arah komunikasi yang lebih bersifat personal. Komunikasi akan membantu subjek dalam memutuskan dan memilih pasangan.



Gambar 9. Fase Rapport Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 3 (AA)

Menjalिन hubungan

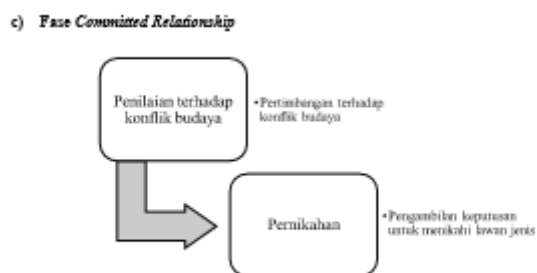
Fase ini diawali dengan tahap menjalin hubungan, dimana pada tahap ini subjek dan wanita yang didekatinya akan menjalin hubungan berpacaran. Pada beberapa pengalaman subjek dalam menjalin hubungan dengan wanita, hubungan subjek dan pasangan wanitanya biasanya berakhir karena subjek merasa bosan akan hubungannya.

Membangun keterbukaan

Subjek dan pasangan wanitanya umumnya akan membangun keterbukaan yang cukup tinggi terhadap satu sama lain. Keduanya juga menunjukkan toleransi atas kejujuran pasangannya dalam menyampaikan sesuatu meski kejujuran itu akan menyakitkan subjek maupun pasangannya. Hal itu terlihat pula dari keterbukaan subjek dalam menyampaikan perasaan dan peristiwa yang dialaminya terkait orientasi bisexsual subjek dalam wawancaranya dengan peneliti serta kesediaan pasangannya untuk mendampingiya selama wawancara berlangsung.

Pembagian peran

Dari segi fisik dan penampilan, subjek tidak menunjukkan peran berbeda ketika bertemu pria atau wanita, namun dari segi sikap dan perilaku, subjek menunjukkan sikap yang berbeda. Kepada wanita, subjek menunjukkan sikap yang lebih baik, sopan, dan lembut, serta lebih bersabar dan tidak mudah marah dalam menghadapi wanita, sedangkan ketika menghadapi pria, subjek cenderung lebih menunjukkan sikap angkuh dan tidak segan menunjukkan ketidaksukaannya pada pria yang tidak disukai subjek.



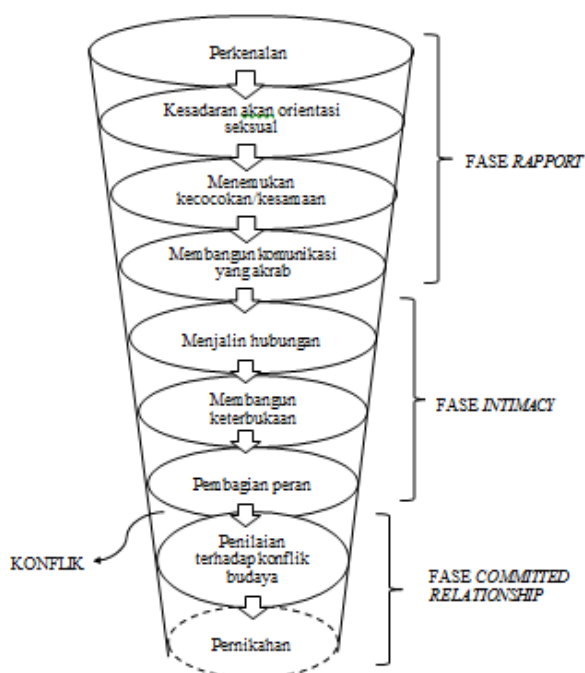
Gambar 10. Fase Committed Relationship Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 3 (AA)

Penilaian terhadap konflik budaya

Dalam kehidupannya sebagai bi-homoseksual, subjek menghadapi beberapa konflik, salah satunya adalah konflik budaya. Konflik budaya yang dihadapi subjek mencakup adanya tuntutan dari keluarganya agar subjek menikah dengan pria dan menghasilkan keturunan sebagaimana seorang wanita pada umumnya yang mengikuti tradisi sewajarnya. Tuntutan ini kemudian mengarahkan subjek pada pilihan untuk menikah dengan pria.

Pernikahan

Berdasarkan penilaian terhadap konflik budaya yang dihadapi, subjek kemudian memutuskan untuk menikah dengan pria. Subjek merasa kesulitan untuk menerima dan menghadapi keputusan tersebut, namun subjek tetap akan menerima keputusan untuk menikah dengan pria sebagai seorang bi-homoseksual dan tidak sebagai heteroseksual.



Gambar 11. Proses Pemilihan Pasangan pada Subjek 3 (AA)

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa secara umum individu dengan orientasi biseksual yang tidak utuh, yakni bi-heteroseksual dan bi-homoseksual, akan menjalani tiga fase, yaitu fase *rapport*, fase *intimacy*, dan fase *committed relationship*, sementara individu dengan orientasi biseksual utuh, yakni bi-biseksual, hanya menjalani dua fase dalam proses pemilihan pasangan yang dijalani tanpa memasuki fase akhir, yaitu fase *committed relationship*.

Dinamika fase rapport dalam proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual

Tabel 2. Perbandingan Dinamika Fase Rapport Antarsubjek

Dinamika	Subjek 1 (AR) 2	Subjek 2 (CY) 3	Subjek 3 (AA) 4
Skala biseksual dalam Kinsey			
Preferensi pemilihan pasangan	Pria	Pria & Wanita	Wanita
Penyebab biseksualitas	Pengaruh eksternal	Alami	Alami
Itilah orientasi seksual	Bi-heteroseksual	Bi-biseksual	Bi-homoseksual
Faktor yang mendasari pemilihan pasangan sesama jenis	Faktor <i>proximity</i> dan <i>familiarity</i>	Orientasi seksual	Orientasi seksual
Tahapan yang dilalui	1. Perkenalan 2. Membangun komunikasi yang akrab 3. Menemukan kecocokan/kesamaan 4. Pengenalan terhadap orientasi seksual baru	1. Perkenalan 2. Kesadaran akan orientasi biseksual 3. Menemukan kecocokan/kesamaan 4. Pembagian peran 5. Pengungkapan orientasi seksual	1. Perkenalan 2. Kesadaran akan orientasi biseksual 3. Menemukan kecocokan/kesamaan 4. Membangun komunikasi yang akrab

Fase *Rapport* merupakan sebuah fase dimana individu melakukan perkenalan dan interaksi awal dengan individu lainnya untuk membangun kesan dan melakukan penilaian terhadap karakteristik masing-masing. Meski menjalani urutan tahapan yang berbeda, namun pengenalan dan kesadaran terhadap orientasi seksual sebagai biseksual dialami ketiga subjek pada fase ini.

Dalam penelitian ini, masing-masing subjek memiliki taraf biseksualitas pada tiga skala yang berbeda. Subjek 1 (AR) memiliki taraf biseksualitas pada skala 2, yang berarti subjek pada awalnya adalah seorang heteroseksual namun pernah memiliki pengalaman homoseksual (Kinsey dalam Lehmiller, 2014). Weinrich & Klein (2008) menyebut orientasi biseksual pada skala ini sebagai *bi-heterosexual*. Orientasi seksual subjek AR muncul karena faktor pengaruh dari lingkungan pergaulan (Lubis, 2013). Berdasarkan hal tersebut, subjek memilih pasangan dengan didasari faktor *proximity* dan *familiarity* (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Subjek 2 (CY) memiliki taraf biseksualitas pada skala 3 menurut kontinum Kinsey (dalam Lehmiller, 2014), yang berarti bahwa subjek adalah benar-benar seorang biseksual. Orientasi biseksual yang dimiliki CY disebut juga sebagai *bi-bisexual* (Weinrich & Klein, 2008). Orientasi biseksual subjek CY muncul secara alami karena adanya faktor psikologis sebagai pendorong (Lehmiller, 2014). Dalam memilih pasangan, subjek akan memperhatikan kriteria fisik pada individu lain (DeGenova dalam Mirandita, 2011).

Subjek 3 (AA) memiliki taraf biseksualitas pada skala 4 berdasarkan kontinum Kinsey (dalam Lehmiller, 2014) yang mengindikasikan bahwa subjek memiliki orientasi homoseksual namun pernah memiliki pengalaman dalam melakukan kontak secara fisik maupun psikologis dengan lawan jenis. Weinrich & Klein (2008) menyebut orientasi ini sebagai *bi-homosexual*. Orientasi seksual subjek AA muncul karena faktor psikologis dan pemikiran bahwa pria tidak

cukup mampu mengasuh anak dan membangun keluarga seperti wanita (Lehmiller, 2014). Pemilihan pasangan yang dijalani subjek dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga (DeGenova dalam Mirandita, 2011).

Dinamika fase intimacy dalam proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual

Tabel 3
Perbandingan Dinamika Fase Intimacy Antarsubjek

Dinamika	Subjek 1 (AR)	Subjek 2 (CY)	Subjek 3 (AA)
Tahapan yang dilalui	1. Menjalni hubungan 2. Pembagian peran 3. Membangun keterbukaan	1. Membangun komunikasi yang intim 2. Menjalni hubungan 3. Kolaborasi	1. Menjalni hubungan 2. Membangun keterbukaan 3. Pembagian peran
Peran subjek dalam hubungan dengan pria	Feminin	Feminin	Feminin
Peran subjek dalam hubungan dengan wanita	Femose	Butch	Femose

Fase *Intimacy* merupakan sebuah fase dimana individu melakukan interaksi yang lebih intim untuk mendekati orang yang disukainya. Pada fase ini, terdapat perbedaan pada ketiga subjek dari segi peran dalam menjalin hubungan.

Ketiga subjek dengan orientasi biseksual mengambil peran yang hampir seluruhnya merupakan peran *femme*. Baik dalam hubungan dengan sesama jenis atau lawan jenis, subjek AR dan AA memiliki peran sebagai seorang *femme*, sedangkan subjek CY mengambil dua peran, yakni sebagai *femme* ketika menjalin hubungan dengan pria dan sebagai *butch* ketika menjalin hubungan dengan wanita (Rosario, dkk., 2007).

Dinamika fase committed relationship dalam proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual

Tabel 4
Perbandingan Dinamika Fase Committed Relationship Antarsubjek

Dinamika	Subjek 1 (AR)	Subjek 2 (CY)	Subjek 3 (AA)
Tahapan yang dilalui	1. Kolaborasi intim 1. Menjadi heteroseksual 2. Pernikahan	-	1. Pernikahan terhadap kerflik budaya 2. Pernikahan

Fase *Committed Relationship* merupakan sebuah fase dimana individu telah mencapai tahap akhir dari proses pemilihan pasangan yang dilalui. Tahapan dalam proses pemilihan pasangan diakhiri dengan hubungan yang berkomitmen jangka panjang antara individu dengan pasangannya melalui ikatan berkomitmen seperti pernikahan.

Subjek AR mengambil keputusan yang lebih kompleks dalam menjalani fase hubungan berkomitmen apabila dibandingkan dengan subjek lainnya dimana kompleksitas ini muncul karena kecenderungan subjek sebagai bi-heteroseksual yang lebih aktif dalam mencoba hubungan dengan pria maupun wanita (Weinrich & Klein, 2008).

Berbeda dengan dua subjek lainnya, subjek CY tidak dapat menentukan preferensi ketertarikan dan memilih pasangan dalam menjalin hubungan berkomitmen. Subjek CY juga cenderung menghindari pernikahan, dimana hal ini dapat

dipengaruhi oleh dua faktor, yakni trauma akan ketidakharmonisan dalam rumah tangga kedua orangtuanya dan kecenderungan yang tidak disadari untuk menghindari menghindari pernikahan karena tidak ingin terikat dalam hubungan non-monogami (Rust dalam Galupo, 2009).

Subjek AA dapat menentukan fase akhir dalam proses pemilihan pasangannya secara pasti, yakni dengan menjalin hubungan berkomitmen jangka panjang dalam bentuk ikatan pernikahan yang akan dilakukannya dengan pasangan pria berdasarkan tuntutan dari orangtuanya (DeGenova dalam Mirandita, 2011).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa individu bi-biseksual lebih sulit dalam memilih pasangan dan menentukan tipe hubungan dibandingkan individu bi-heteroseksual dan bi-homoseksual. Kesulitan dalam memilih pasangan ini juga lebih sering ditemui pada individu dengan orientasi biseksual yang muncul secara alami dalam diri individu karena ketertarikan individu biseksual terhadap kedua jenis kelamin yang menyebabkan kebingungan bagi individu dalam memilih pasangan. Individu dengan orientasi biseksual karena pengaruh eksternal lebih mampu memilih pasangan dan membuat keputusan, khususnya dalam memutuskan untuk kembali ke orientasi seksual sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, individu dengan orientasi biseksual diharapkan untuk dapat membangun konsep diri yang positif dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan secara mandiri dan beradaptasi dengan pro dan kontra dari lingkungan sosial. Untuk masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi cerminan bagi masyarakat dalam melihat kehidupan seorang biseksual dengan kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan individu heteroseksual ataupun homoseksual, sehingga dengan demikian dapat mengurangi prasangka buruk dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelompok biseksual.

Keluarga dan orang-orang terdekat yang hidup berdampingan dengan individu biseksual, diharapkan dapat merangkul, mendampingi, mendukung, serta memberikan edukasi yang tepat bagi individu biseksual dan kelompok biseksual lainnya agar individu biseksual tidak terjerumus dalam perilaku seksual berisiko ataupun mengalami depresi saat berhadapan dengan konflik dan diskriminasi yang dihasilkan oleh stigma negatif oleh masyarakat.

Praktisi kesehatan diharapkan untuk dapat mengembangkan terapi-terapi, baik secara fisik maupun psikologis, yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami individu biseksual. Terapi terkait yang patut untuk dikembangkan beberapa diantaranya adalah terapi afirmasi dan terapi konversi bagi individu yang ingin mengubah orientasi seksualnya atau individu yang secara konsisten ingin bertahan pada orientasi seksualnya sebagai biseksual.

PROSES PEMILIHAN PASANGAN PADA WANITA BISEKSUAL

Guna menjawab harapan subjek terkait dengan diskriminasi dan pro-kontra pernikahan sesama jenis di Indonesia, beberapa hal yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan memberi edukasi kepada kelompok LGBT, khususnya biseksual, terkait tantangan dan hambatan yang dihadapi pemerintah dalam menerapkan undang-undang mengenai pernikahan sesama jenis serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai sikap dan pandangan dari kalangan peneliti dan ilmuwan terhadap fenomena LGBT, khususnya dalam meneruskan hasil telaah yang diumumkan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI). Menurut pernyataan Seksi Religi, Spiritualitas, dan Psikiatri (RSP) dalam PDSKJI (2016), kelompok LGBT termasuk dalam kategori Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Perlu adanya edukasi kepada masyarakat bahwa tindak diskriminasi dan *bullying* justru dapat menekan kondisi kelompok LGBT ke dalam kategori Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), oleh karena itu, kelompok LGBT membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih positif dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia demi meningkatkan kesehatan fisik maupun psikologis kelompok yang bersangkutan.

Penelitian ini memiliki kekurangan dengan adanya hambatan dalam melakukan observasi terhadap salah satu subjek, hal ini dikarenakan subjek berdomisili diluar Bali sehingga observasi yang dapat dilakukan hanya terbatas ekspresi nada bicara subjek, oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti berikutnya dapat memperdalam data yang diperoleh untuk penelitian dengan menggunakan metode observasi yang mendalam dan representatif. Penelitian berikutnya juga diharapkan untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kaitan usia terhadap komitmen individu biseksual serta aktivitas seksual individu biseksual untuk dapat menentukan pencegahan terhadap hubungan seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. 2nd Edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Brannon, L. (2011). *Gender: Psychological perspective*. 6th Edition. Massachusetts: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 2nd edition. California: Sage Publications.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo. Diunduh 8 Maret 2015 dari <https://books.google.co.id/>
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. 6th Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Galupo, M. P. (2009). *Bisexuality and same-sex marriage*. London: Routledge. Diunduh 3 Februari 2016 dari <https://books.google.co.id/>
- Himawan, A. H. (2007). *Bukan salah Tuhan mengazab*. Solo: Tiga Serangkai. Diunduh 3 Februari 2016 dari <https://books.google.co.id/>
- Lehmiller, J. J. (2014). *The psychology of human sexuality*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Lubis, N. L. (2013). *Psikologi kespro: Wanita & perkembangan reproduksinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mirandita, Andini. (2011). *Gambaran proses pemilihan pasangan pada dewasa awal yang kembar*. Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Sumatera.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olson, D. H. & Defrain, J. (2003). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. 4th Edition. New York: McGraw Hill.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., Hunter, J., & Levy-Warren, A. (2007). The coming out process of young lesbian and bisexual women: Are there butch/femme differences in sexual identity development?, 38, 34-49. DOI:10.1007/s10508-007-9221-0
- PDSKJI. (2016). *Pernyataan sikap perhimpunan dokter spesialis kedokteran kesehatan jiwa Indonesia (PDSKJI) berkaitan dengan fenomena LGBT*. Jakarta. Diumumkan pada 5 Februari 2016.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriati, Entin. (2008). *Wanita biseksual bukan untuk sesaat*. Diunduh 3 Februari 2016 dari <http://m.inilah.com/news/detail/21873/wanita-biseksual-bukan-untuk-sesaat>
- Weinrich, J. D. & Klein, F. (2008). *Journals of bisexuality: Bi-gay, bi-straight, and bi-bi*. 2:4, 109-139. DOI 10.1300/J159v02n04_07
- Wisnuwardhani & Mashoedi. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods. (Studi kasus desain dan metode: Mudzakir, D.) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.